

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Secara historis pasar modal telah hadir sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya tahun 1912 di Batavia. Sejak didirikannya, bursa efek mengalami beberapa kali penutupan dan pembukaan kembali karena beberapa faktor. Terhitung mulai tanggal 1 Desember 2007 secara resmi Bursa Efek Indonesia telah efektif. Bursa Efek Indonesia memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat utang (*fixed income*), maupun perdagangan derivatif (*derivatif instruments*). Dalam struktur pasar modal Indonesia per 22 November 2011, pengaturan dan pengawasan Bursa Efek Indonesia dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (www.idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia saat ini memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Salah satu jenis indeks harga saham adalah indeks sektoral. Indeks sektoral menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Saat ini terdapat 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam mengembangkan pertambangan. Perusahaan

pertambangan adalah perusahaan yang lingkup usahanya mengelola sumber daya alam seperti batu bara, minyak, gas bumi, dan lain lain. Sektor pertambangan sendiri memiliki 5 sub sektor dengan total 44 perusahaan.

Menurut Fatoni, Paramu dan Utami (2013) sub sektor batubara merupakan sub sektor industri yang memiliki risiko yang kompleks. Risiko dihadapi oleh sub sektor industri ini sangat tinggi dan beragam seperti risiko fisik, risiko pasar terkait perubahan harga jual domestik maupun global, serta risiko keuangan yang pasti terjadi jika ternyata kandungan hasil tambang yang didapatkan dinilai tidak ekonomis (*speculative risks*) sedangkan tahap eksplorasi dan eksploitasi yang dilakukan sebelumnya telah memakan biaya yang sangat mahal.

Tabel 1. 1

Daftar Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Tahun 2015

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	ARII	Atlas Resources Tbk.
3.	ATPK	ATPK Resources Tbk.
4.	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk.
5.	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.
6.	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
7.	BUMI	Bumi Resources Tbk.
8.	BYAN	Bayan Resources Tbk.
9.	DEWA	Darma Henwa Tbk.
10.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
11.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
12.	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
13.	HRUM	Harum Energy Tbk.
14.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
15.	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk.
16.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.

(bersambung)

(sambungan)

17.	MYOH	Samindo Resources Tbk.
18.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
19.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.
20.	PTRO	Petrosea Tbk.
21.	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
22.	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.

Sumber: www.idx.co.id, 2015

Pada saat ini perusahaan pertambangan sub sektor batubara sudah mulai menjadi sorotan. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat harga rata-rata batubara acuan (HBA) di Indonesia sepanjang Maret ini adalah US\$51,62 per ton, naik tipis US\$0,7 atau 1,3 persen dibandingkan HBA Februari sebesar US\$50,92 per ton. Kenaikan HBA Maret 2016 ini mengakhiri tren penurunan HBA selama 11 bulan terakhir yang terjadi mulai dari April 2015 hingga Februari 2016. Namun bila dibandingkan dengan HBA Maret 2015 yang sebesar US\$67,76 per ton, maka harga batubara bulan ini masih lebih rendah 23,8 persen atau US\$16 per ton (www.cnnindonesia.com).

1.2 Latar Belakang

Setiap usaha baik badan maupun perseorangan tidak dapat terlepas dari keutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam menilai tingkat kinerja yang dilakukan. Aktivitas di BEI mensyaratkan adanya laporan keuangan berdasarkan empat karakteristik yang bermanfaat bagi penggunaannya. Empat karakteristik kualitatif pokok menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Tahun 2013 yaitu: (1) dapat dipahami; (2) relevan; (3) keandalan; dan (4) dapat dibandingkan, oleh karena itu investor memerlukan adanya audit pada laporan keuangan. Selain keempat karakteristik tersebut ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan juga sangat penting. Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya (Kartika, 2009). Menurut Ningsih dan Widhiyani (2015) pasar modal membutuhkan audit laporan keuangan yang tepat waktu untuk meningkatkan

kepercayaan investor dalam melakukan keputusan investasi. Setiap perusahaan dibursa efek diharuskan untuk memenuhi kebutuhan yang sudah ditetapkan oleh Bapepam agar perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan tepat waktu.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No: KEP-346/BL/2011 mengatur tentang jangka waktu diterbitkannya laporan keuangan di Indonesia, dimana dijelaskan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK), dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dengan adanya peraturan tersebut menimbulkan konsekuensi dan tanggung jawab yang besar untuk memacu auditor untuk bekerja secara lebih profesional. Di sisi lain, pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak peningkatan kualitas hasil audit. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama.

Hal ini berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Kompartemen Akuntan Publik khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Hal inilah yang dapat menyebabkan laporan keuangan audit dipublikasikan lebih lama dari waktu yang sudah ditetapkan Bapepam. Adanya interval waktu dari tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen disebut dengan *audit report lag* atau dalam beberapa penelitian dinyatakan sebagai *audit delay* (Primantara dan Rasmini, 2015).

Menurut Ashton *et.al* dalam Ningsih dan Widhiyani (2015) *audit delay* merupakan jangka waktu proses penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal hingga tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan

tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP (Puspitasari dan Latrini, 2014). Perusahaan dapat dikatakan terlambat dalam penyajian laporan keuangan apabila *audit delay* melebihi jangka waktu dari ketentuan yang sudah diberlakukan oleh Bapepam-LK. Keterlambatan dalam publikasian laporan keuangan dapat menyebabkan terjadinya masalah pada laporan keuangan emiten. Kartika (2009) menyebutkan apabila terjadi keterlambatan maka akan menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang dan tidak akurat. Berdasarkan ketentuan III.1.6.1.3 Peraturan Nomor I-E; Tentang kewajiban penyampaian informasi, Laporan Keuangan Interim yang tidak diaudit oleh Akuntan Publik disampaikan kepada Bursa selambat-lambatnya satu bulan setelah tanggal laporan keuangan interim dimaksud.

Ketentuan II.6.3 Peraturan nomor I-H Tentang Sanksi, bursa memberikan Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta apabila mulai hari kalender ke 61 hingga hari kalender ke 90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2, yaitu peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.

Ini berarti jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan (*audit report lag*) yang cepat akan membuat informasi keuangan perusahaan pertambangan sub sektor batubara disajikan tepat waktu sehingga informasi keuangan perusahaan pertambangan sub sektor batubara tersebut dapat digunakan bagi pemakai. Melihat pentingnya ketepatan waktu penyelesaian audit serta telah ditetapkannya berbagai peraturan terkait penyampaian laporan keuangan auditan, namun masih banyak perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan auditannya.

Tabel 1. 2
Daftar emiten sub sektor batubara yang terlambat menyampaikan
laporan keuangan auditan

Tahun	Jumlah Emiten Sub Sektor Pertambangan Batubara
2011	2
2012	5
2013	4
2014	3
2015	4

Sumber: Pengumuman Laporan Keuangan Auditan IDX (2011-2015)

Selain menimbulkan reaksi negatif dan berkurangnya relevansi laporan keuangan, keterlambatan penyampaian laporan keuangan juga merugikan perusahaan pada aspek *financial* perusahaan. Melihat pentingnya ketepatan waktu penyelesaian audit atau *audit delay*, ketepatan penyampaian laporan keuangan agar nilai informatif pada laporan keuangan tidak kehilangan relevansinya, maka penulis menilai bahwa *audit delay* masih perlu diteliti lebih lanjut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dibagi menjadi dua yaitu faktor internal perusahaan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan faktor eksternal perusahaan meliputi kualitas auditor dan opini auditor. Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya yaitu diantaranya seperti ukuran perusahaan, anak perusahaan, *leverage*, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), laba operasi, solvabilitas, komite audit, laba rugi, kepemilikan publik, opini audit, jenis industri, spesialisasi industri auditor, *holding company*.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit delay*, pada kenyataannya masih banyak perbedaan hasil. Menurut Kartika (2009) perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan perbedaan sifat variabel independent dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau

perbedaan dalam metodologi statistic yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui, menganalisis dan menguji bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dan opini audit mempengaruhi *audit delay*.

Menurut Ningsih dan Widhiyani (2015) ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari jumlah aset perusahaan. Sebagian besar perusahaan berskala besar cenderung menerbitkan laporan keuangan lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan (Kartika, 2009).

Opini audit merupakan salah satu bagian yang penting dalam laporan keuangan. Opini audit dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada investor. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), terdapat lima jenis opini akuntan yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku (*unqualified opinion report with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Menurut Parwati dan Yohanes dalam Ningsih dan Widhiyani (2014) pemberian *unqualified opinion* merupakan *good news* yang membuat calon investor tertarik melakukan investasi sehingga perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya dan cenderung *audit report lag* yang lebih pendek. Pada perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* akan terjadi negoisasi antara auditor dengan perusahaan tersebut, selain itu auditor juga perlu berkonsultasi dengan auditor yang lebih senior atau staf lain untuk semakin meyakinkan opininya akibatnya *audit report lag* akan relatif lebih lama (Iskandar dan Trisnawati dalam Ningsih dan Widhiyani, 2014). Akan tetapi, tidak jarang perusahaan dengan opini audit wajar tanpa pengecualian mengalami *audit delay* lebih dari 90 hari.

Perusahaan sub sektor batubara beberapa kali mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan. Ada beberapa perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya selama 3 tahun berturut-turut sampai dengan tahun 2014. Tiga perusahaan tersebut adalah PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan PT Bumi Resources Mineral Tbk (BUMI). Keterlambatan pada BORN dikarenakan perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2014. Sedangkan keterlambatan laporan keuangan BRAU dikarenakan masih berusaha untuk *refinancing* hutang seperti dinyatakan oleh manajemen BRAU. BUMI menyatakan bahwa keterlambatan laporan keuangan tahun 2014, dikarenakan lamanya perhitungan hutang dari kreditor (www.cnnindonesia.com, 2015). Setelah BUMI menyerahkan laporan keuangan, suspensi terhadap BUMI dicabut. Namun suspensi tersebut memberikan dampak terhadap pasar. Diketahui bahwa setelah suspensi BUMI dicabut, pasar merespon negatif, yaitu terjadi penurunan harga saham. (www.bareksa.com, 2015).

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh www.idx.co.id terdapat perusahaan besar yang masih mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan, yaitu PT Bumi Resources Mineral Tbk. Perusahaan tersebut terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya dikarenakan lamanya perhitungan hutang dari kreditor (www.cnnindonesia.com, 2015). Menurut Mardiana, *et al* (2015) ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Tetapi menurut Puspitasari dan Latrini (2014) ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay* perusahaan.

Contoh perusahaan yang mengalami *audit delay* pada tahun 2014 yang memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian adalah PT Borneo Lumbung Energy Tbk dengan *audit delay* selama 233 hari dan PT Bumi Resources Tbk dengan *audit delay* selama 177 hari. Menurut Primantara dan Rasmini (2015) opini auditor memiliki pengaruh negatif signifikan secara statistik pada *audit delay*, namun pada penelitian Kartika (2009) opini auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita lihat bahwa masih adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya atas faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor-faktor tersebut diantaranya ukuran perusahaan dan opini audit. Penulis dalam penelitian ini bermaksud untuk meneliti lebih jauh faktor-faktor tersebut terkait pengaruhnya terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY* (Studi Empiris Pada Emiten Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015).”**

1.3 Perumusan Masalah

Sub sektor batubara merupakan sektor yang emiten-emitennya selalu tercantum dalam daftar perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan di beberapa tahun terakhir. Keterlambatan pelaporan keuangannya yang terjadi disebabkan oleh panjangnya *audit delay*. *Audit delay* dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. *Audit delay* tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga merugikan berbagai pihak (*stakeholders*).

Faktor internal perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah kompleksitas operasi perusahaan yang dilihat dari keberadaan anak perusahaan dari perusahaan tersebut, dan keberadaan komite audit yang berlatar belakang akuntansi/keuangan. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah opini audit yang diberikan auditor, dan reputasi kantor akuntan publik yang mengaudit serta memberikan opini auditnya kepada perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara ukuran perusahaan, opini audit, dan *audit delay* pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015?

2. Apakah ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan opini audit secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial antara:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015?
 - b. Opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ukuran perusahaan, opini audit, dan *audit delay* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
2. Untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan dan opini audit secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
3. Untuk menjelaskan pengaruh:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
 - b. Opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* seperti ukuran perusahaan dan opini audit pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI.

2. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi profesi auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi auditor dengan mencermati faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dalam meningkatkan kinerja auditnya, sehingga diharapkan dapat meminimalisir *audit delay* yang terjadi.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan meminimalisir faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

3. Bagi regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam pembuatan regulasi selanjutnya mengenai penyampaian laporan keuangan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor batubara. Data penelitian ini di ambil dari laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan, dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2016. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan-perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan dan opini audit) terhadap variabel dependen (*audit delay*).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.